

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Pertiwi & Megatsari, 2018). Menurut WHO (2022), remaja adalah penduduk yang berusia 10 hingga 19 tahun dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia 10 hingga 18 tahun. Pada usia ini, seorang remaja putri mulai mengalami menstruasi pertama (menarche). Menarche dapat menimbulkan perubahan psikologis berupa emosional yaitu perasaan cemas (Alomair et al., 2021; Marvan et al., 2017). Selain itu, kurangnya kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche dapat berdampak pada masalah kurangnya kebersihan diri (*personal hygiene*) sehingga berisiko terjadi infeksi organ reproduksi (Usman et al., 2022).

Secara global, hampir setengah (33%) remaja putri di Nepal memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk (Bhusal, 2020). Sebagian besar (52,8%) remaja putri di India memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk (Parle & Khatoon, 2019). Sebagian besar (54,5%) remaja putri di Indonesia memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk (Amanda & Ariyanti, 2020). Sebagian besar (60,3%) remaja putri di Ethiopia memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk (Belayneh & Mekuriaw, 2019). Sebagian besar (74,7%) remaja

putri di Nigeria memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk (Fehintola et al., 2017).

Menstrual hygiene atau kebersihan menstruasi adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi (Umniyati, 2020). Menurut WHO/UNICEF, Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi dan memiliki akses pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Menstrual hygiene sangat perlu diperhatikan oleh perempuan, sebab jika perilaku *menstrual hygiene* buruk memiliki dampak pada kesehatan jika diabaikan menyebabkan *syok toksik sindroma* dan infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi bagian bawah yang paling umum adalah bakteri *vaginosis*, kandidiasis *vulvo-vaginal*, dan *trichomonas vaginalis*. Peradangan vagina biasanya tidak ada pada bakteri *vaginosis*, tetapi ini adalah faktor risiko yang paling serius untuk wanita usia reproduksi di masa yang akan datang karena berhubungan dengan hasil kehamilan yang merugikan seperti kelahiran prematur (Biju et al., 2022).

Menurut hasil penelitian Suryani (2019) didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *menstrual hygiene* yang buruk pada remaja putri,

yaitu 68% pengetahuan rendah, 71% sikap yang negatif, 85% tidak mendapatkan informasi, 68% dukungan, dan 78% sarana yang tidak mendukung. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri masih buruk, yaitu 63% penyebabnya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi, sehingga remaja putri tidak memiliki pemahaman yang baik tentang *menstrual hygiene* (Gunawan, 2019). Kewajiban dalam menjaga kesehatan dan kebersihan terkait haid atau menstruasi di banyak tempat hampir diabaikan oleh banyak orang, hal tersebut dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya perhatian dalam mengikuti apa yang seharusnya dilakukan (Usman et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nnennaya et al (2021) pada remaja putri di Nigeria didapatkan bahwa seluruh (100%) remaja putri yang memiliki pengetahuan buruk tentang *menstrual hygiene* juga memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk, sangat sedikit (17,3%) remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang *menstrual hygiene* memiliki praktek *menstrual hygiene* yang buruk. Pada penelitian yang dilakukan oleh Parle & Khatoon (2019) didapatkan bahwa hampir seluruh (92,4%) remaja putri di India tidak mengetahui tentang *menstrual hygiene* dan sebagian besar (52,8%) remaja putri di India memiliki praktik *menstrual hygiene* yang buruk.

Pengetahuan remaja putri tentang *menstrual hygiene* cenderung belum adekuat, hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai *menstrual hygiene* dan keterbatasan akses informasi bagi remaja indonesia mengenai kesehatan

reproduksi (Alifah, 2022). Remaja sering kali menggunakan media internet, televisi, dan majalah tentang reproduksi atau seksualitas. Oleh sebab itu, remaja memerlukan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja dapat memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap organ dan proses reproduksinya sendiri (Lukmana & Yuniarti, 2017).

Pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan informasi kepada remaja agar terhidar dari dampak kesehatan. Dalam penyampaian informasi, dapat menggunakan berbagai macam media yaitu ada media cetak dan media elektronik. Adapun media cetak tersebut antara lain: poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, stiker dan pamflet, sedangkan media elektronik antara lain: televisi, radio dan tape recorder, vcd, dan video (Pratiwi et al., 2019). Pemberian informasi mengenai *menstrual hygiene* dapat melalui pendidikan kesehatan yang bersifat inovatif dan menarik (Alifah, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan salah satu media pendidikan kesehatan yaitu media video edukasi (Hayati & Martilova, 2022). Video edukasi merupakan proses pembelajaran melalui media video yang menyajikan informasi atau pesan secara audio-visual (Umami et al., 2021). Kelebihan menggunakan media video yaitu dapat meningkatkan semangat dan perhatian remaja putri untuk belajar, media video lebih menarik bagi remaja putri dibandingkan dengan

ceramah saja, sehingga gangguan saat diberikan edukasi dapat diminimalisir. Media video sangat bagus dalam menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, dan memberikan kesan mendalam, dapat mempengaruhi sikap siswa dan juga dapat memaksimalkan penyerapan materi yang diberikan (Suseno et al., 2021). Sebagian besar (61,8%) remaja putri mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video (Umami et al., 2021).

Selain itu, informasi juga dapat disampaikan dengan menggunakan media permainan. Salah satunya adalah permainan ular tangga. Melalui permainan ular tangga, remaja putri akan mengetahui tentang ilmu kesehatan dengan cara bermain sambil belajar (Notoatmodjo, 2010 dalam Putri et al., 2019). Dengan menggunakan media ular tangga, penyampaian informasi pada remaja putri dapat menimbulkan ketidak bosanan serta tampilan papan ular tangga yang menarik membuat remaja putri menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Kelebihan dari permainan ular tangga ini adalah dapat merangsang remaja putri beraktivitas secara berkelompok maupun individu (Rusni et al., 2020). Dengan mengkombinasikan penggunaan media video dan ular tangga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja putri (Putri et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27-29 maret 2023 didapatkan bahwa ibu kader kesehatan mengatakan bahwa beberapa remaja putri di Kelurahan Binuang Kampung Dalam mengeluhkan terkait dengan siklus menstruasi yang mereka alami dan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan

reproduksi salah satunya *menstrual hygiene*. Hasil dari wawancara yang dilakukan pada 5 orang remaja putri di Kelurahan Binuang Kampung Dalam ditemukan bahwa 5 dari 5 remaja putri mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang *menstrual hygiene*, 4 dari 5 remaja putri mengatakan mengganti pembalut yang digunakan saat menstruasi jika terasa sudah penuh, 3 dari 5 remaja putri mengatakan membuang bekas pembalut bersamaan dengan sampah rumah tangga lainnya tanpa dibungkus plastik atau kertas terlebih dahulu, 3 dari 5 remaja putri mengatakan mengganti celana dalam 1 kali sehari, dan 4 dari 5 remaja putri mengatakan membasuh alat kelamin wanita setelah buang air besar atau air kecil dari arah belakang (anus) ke depan (vagina).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh penggunaan media video edukasi dan permainan ular tangga terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di RW 01 Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang".

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media video edukasi dan permainan ular tangga terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di RW 01 Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di RW 01 Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di RW 01 Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang setelah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video edukasi dan permainan ular tangga terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri di RW 01 Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pengembangan ilmu, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan maternitas dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya *menstrual hygiene* pada remaja putri agar masalah kesehatan reproduksi wanita dapat diminimalisirkan dengan melakukan pendidikan kesehatan.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi bidang keperawatan dalam memberikan pendidikan kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti selanjutnya dalam memilih metode edukasi yang akan dilakukan serta dapat menjadi data pembanding pada penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene*.

4. Bagi Remaja

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada remaja khususnya remaja putri tentang *menstrual hygiene*, serta dapat menjadi pertimbangan bagi remaja dalam memilih media edukasi yang mudah untuk dipahami.

